Nama : Ridha Melinda

NPM : 212153032

Kelas : A

Write Bab 5 Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran
2. Rumpun Model Pengolahan Informasi (*The Information Processing Model Family).*

Model pembelajaran pemrosesan informasi adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa melalui proses pembelajaran.

Beberapa model yang termasuk rumpun model pengolahan informasi adalah sebagai berikut.

1. Model Pencapaian Konsep (Concept Attainment Model)
2. Model Berpikir Induktif (Inductive Thinking Model)
3. Model Latihan Penelitian (Inquiry Training Model)
4. Model Pemandu Awal (Advance Organizers Model)
5. Model Memorisasi (Memorization Model).
6. Model Pengembangan Intelek (Developing Intellect Model)
7. Model Penelitian Ilmiah (Scientific Inquiry Model)
8. Rumpun Model Personal (*The Personal Model Family*)

Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya.

Beberapa model pembelajaran yang termasuk rumpun model personal ada empat, yaitu:

1. Model Pembelajaran Tanpa Arahan (Non-Directive Teaching)

Dikembangkan berdasarkan karya Carl Rogers (Joyce & Weil, 2004) yang menyatakan bahwa terapi dapat dipandang sebagai suatu model belajar untuk pendidikan. Dia meyakini bahwa hubungan antarmanusia yang positif dapat menjadikan manusia itu tumbuh. Oleh karena itu, pembelajaran seharusnya didasarkan pada konsep hubungan manusia bukan pada konsep mata pelajaran, proses berpikir, atau sumber-sumber intektual lain.

1. Model Sinektik (Synectic Model)

Merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas pembelajar. Model ini dikembangkan berdasarkan hasil kerja William J. J. Gordon dan kawan-kawannya (Joyce & Weil, 2000). Gordon mendasarkan sinektik pada empat ide yang menentang pandangan kreativitas konvensional. Pertama, kreativitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, proses kreatif tidak semuanya misterius. Ketiga, penemuan kreatif (creative invention) untuk semua bidang adalah mirip (similar), yaitu menggunakan metode ilmiah. Keempat, Gordon berasumsi bahwa penemuan individu atau kelompok (creative thinking) dapat membangkitkan ide-ide dan memproduk pandangan yang sama.

1. Model Latihan Kesadaran (Awarness Training Model)

Dikembangkan berdasarkan hasil kerja Fritz Perls William Schutz (Joyce & Weil, 2000). Metode Schutz tentang pertemuan dan latihan kesadaran dirancang untuk membantu individu mengenali perasaan mereka dan cara berperilaku yang berhubungan dengan inklusi, kontrol, dan kasih sayang dan untuk membantu mereka mengatasi masalah mereka sendiri tentang perkembangan dan partisipasinya dalam kelompok sosial dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar, terutama untuk meningkatkan kesadaran, mengalami mengatakan yang sebenarnya, dan memahami tentang tanggung jawab diri dan pilihan. Jadi, model latihan kesadaran ini dapat dikatakan untuk meningkatkan kesadaran manusia dan bertujuan membentuk kemampuan individu untuk menjajagi dan menyadari pemahaman tentang dirinya sendiri.

1. Model Pertemuan Kelas (Classroom Meeting Model)

Dikembangkan berdasarkan hasil kerja William Glasser (Joyce & Weil, 2004). Glasser menyatakan bahwa hampir semua masalah manusia adalah kegagalannya tentang pemfungsian sosial yang didasarkan pada keyakinannya bahwa setiap manusia mempunyai dua kebutuhan dasar, yaitu cinta (love) dan harga diri (self-worth). Individu mempunyai masalah karena dia telah gagal untuk memuaskan kebutuhan dasarnya untuk cinta dan harga diri. Oleh karena itu, terapi atau bantuan harus disambungkan melalui suatu medium sosial seperti melalui kelompok. Glasser menerapkan prinsip-prinsip itu melalui mekanisme pertemuan kelas (Classroom Meeting), pada periode waktu 30 sampai 45 menit ketika pembelajar dan pembelajar berada dalam kegiatan belajar mengajar (pembelajaran berlangsung), untuk terlibat dalam berpikir atau berpandangan secara terbuka, tidak menghakimi diskusi tentang masalah (pribadi, perilaku, atau akademik) yang menjadi kepedulian mereka dalam upaya untuk mencari solusi secara bersama.

1. Rumpun Model Sosial (*The Social Family*)

Model-model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun model sosial ini menekankan pada hubungan antara individu dengan masyarakat atau antara individu dengan orang lain. Model-model ini memfokuskan pada proses bahwa realitas adalah negosiasi sosial. Model-model pembelajaran dalam kelompok ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, untuk meningkatkan proses demokratis, dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif.

Model-model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun model sosial adalah:

1. Model Kerja Kelompok (Group Investigation Model)

Dikembangkan berdasarkan teori John Dewey dan Herbert Thelen (Joyce & Weil, 2000). Dewyey menyatakan bahwa di dalam sekolah terorganisir sebagai suatu demokrasi miniatur. Pembelajar (siswa) berpartisipasi dalam pengembangan sistem sosial dan melalui pengalaman, berangsur-angsur belajar cara menerapkan metode ilmiah untuk meningkatkan menjadi manusia sosial. Model kerja kelompok dari Thelen merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan bentuk dan dinamika strategi pembelajaran tentang proses demokrasi dengan proses penemuan akademik (academic inquiry). Jadi, model kerja kelompok merupakan model yang dapat mengembangkan keterampilan untuk berperan dalam kelompok yang menekankan pada keterampilan komunikasi interpersonal dan keterampilan inkuiri ilmiah. Aspek-aspek pengembangan pribadi merupakan hal yang penting dari model ini.

1. Model Inkuiri Sosial (Social Inquiry Model)

Dikembangkan berdasarkan kajian Byron Massialas dan Benyamin Cox (Joyce & Weil, 2000). Ada tiga karakteristik penting dari kelas reflektif yang dieksplorasi oleh Massialas dan Cox. Mereka menekankan pertama bahwa aspek sosial kelas sangat penting, dan iklim diskusi terbuka diperlukan. “Semua titik pandang dan pernyataan dikumpulkan dan diterima sebagai proposisi yang layak untuk pengujian”. Karakteristik kedua dari kelas reflektif adalah ditekankan pada hipotesis sebagai fokus inkuiri. Pengetahuan (knowledge) dipandang sebagai hipotesis yang diuji dan dites secara kontinu. Aspek ketiga yang membedakan kelas reflektif adalah penggunaan fakta sebagai bukti. Kelas diakui sebagai tempat penyelidikan ilmiah. Di dalam kelas validitas dan reliabilitas fakta dianggap sekaligus sebagai pengujian hipotesis. Hal ini merupakan validasi fakta yang diberikan pertimbangan paling besar. Massialas dan Cox menjelaskan fase-fase untuk melakukan penelitian atau penyelidikan di kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Fase-fase tersebut, meliputi orientasi (orientation), hipotesis (hypothesis), definisi (definition), eksplorasi (exploration), pembuktian (evidencing), dan generalisasi (generalization).

1. Model Jurisprudensial (Jurisprudential Model)

Dikembangkan oleh Donald Oliver dan James P. Shaver (Joyce & Weil, 2000). Mereka menciptakan Model inkuiri jurisprudential adalah untuk membantu pembelajar belajar berpikir secara sistematik tentang isu-isu kontemporer. Model ini didasarkan pada konsepsi tentang masyarakat di mana orang berbeda dalam pandangan dan prioritas dan di mana nilai-nilai sosial bertentangan satu dengan yang lain. Untuk mengatasi isu-isu kontroversial yang kompleks dalam konteks tatanan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang dapat berbicara satu sama lain dan berhasil menegoisasikan perbedaan-perbedaan di antara mereka.

1. Model Bermaian peran (Role playing Model)

Dikembangkan oleh Fannie dan George Shaftel dan dipadukan dengan ide Mark Chesler dan Robert Fox (Joyce & Weil, 2000). Bermain peran sebagai model pembelajaran memiliki dua akar dalam dimensi pendidikan berupa pribadi dan sosial. Model ini berupaya untuk membantu individu menemukan makna pribadi dalam dunia sosial dan memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial. Dalam dimensi sosial, memungkinkan individu untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi sosial, terutama masalah interpersonal, dan dalam mengembangkan cara yang layak dan demokratis untuk mengatasi situasi ini. Model ini dikelompokkan dalam “kelompok model sosial” karena kelompok sosial berperan sangat penting dalam pengembangan manusia dan karena kesempatan yang unik bahwa bermain peran menawarkan untuk menyelesaikan dilema antarpribadi dan sosial.

1. Model Simulasi Sosial (Social Simulation Model)

Simulasi ini telah diterapkan dalam pendidikan beberapa puluh tahun yang lalu. Tokoh yang memelopori simulasi adalah Serene Boocock dan Harold Guetzkow (Joyce & Weil, 2000). Model ini bukan asli dari bidang pendidikan, tetapi merupakan aplikasi dari prinsip cybernetics, yaitu suatu cabang dari psikologi. Ahli psikologi cybernetic membuat analogi antara manusia dengan mesin, memaknai pembelajar (siswa) sebagai sistem yang dapat mengendalikan umpan balik sendiri (a self-regulating feedback system). Sistem kendali umpan balik ini, baik pada manusia maupun mesin (seperti komputer) memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) menghasilkan gerakan atau tindakan sistem terhadap target yang diinginkan (untuk mencapai tujuan tertentu sesuai yang diinginkan), (2) membandingkan dampak dari tindakan tersebut apakah sesuai atau tidak dengan jalur atau rencana yang seharusnya (mendeteksi kesalahan), dan (3) memanfaatkan kesalahan untuk mengarahkan kembali ke jalur yang seharusnya.

1. Rumpun Model Sistem Perilaku (*The Behaviorral System Family*)

Adapun yang termasuk rumpun model pembelajaran perilaku adalah sebagai berikut.

1. Model Manajemen dari Akibat Hasil Perlakuan (Contingency Management)

Prinsip yang digunakan dalam model ini adalah pengondisian operan (operant conditioning). Menurut para ahli teori perilaku, perilaku manusia dapat dipersepsikan sebagai suatu fungsi dari lingkungan terdekat, khususnya untuk memunculkan dan menguatkan rangsangan (stimulus). Ciri pokok dari model ini adalah hubungan antara respon dan penguatan rangsangan (stimulus). Apabila penguatan diberikan dan hanya jika respons itu muncul, maka penguatan itu merupakan contingent. Jadi, contingency management adalah kontrol sistemik penguatan rangsangan yang disajikan pada waktu-waktu yang dipilih dan setelah respons yang diinginkan diberikan.

1. Model Kontrol Diri (Self Control Model)

Seperti halnya model contingency management, model kontrol diri juga menggunakan prinsip operant conditioning, terutama pada kontrol stimulus dan penguatan positif. Namun demikian, aspek dari model ini secara total ada di tangan peserta. Alasan utama berpindah ke model pengendalian diri adalah banyak perilaku yang lingkungan tidak memberikan nilai dan waktu, yang sebenarnya individu membutuhkan mereka untuk mengembangkan perilaku baru. Misalnya, belajar berolahraga, berlatih piano, dan perilaku sosial yang mengarah pada anggota lawan jenis. Akibatnya, penting bagi seseorang memiliki cara untuk menghadiahi dirinya sendiri. Masalah kontrol diri hampir selalu melibatkan orang lain dengan kepuasan positif jangka pendek dan akibat negatif untuk jangka panjang. Misalnya, perokok, jangan merasa efek potensial jangka panjang sejelas yang mereka alami untuk kepuasan jangka pendek lebih dari hanya sebatang rokok. Membuat orang menyadari efek respons jangka pendek dan jangka panjang yang memelihara perilaku mereka adalah langkah pertama untuk membantu mereka dalam memilih penguatan baru.

1. Model Latihan: observasi dan praktik (Training: observation & practice)

Model ini merupakan suatu prosedur dasar untuk mengurangi kecemasan. Kita percaya bahwa stres tidak hanya sebuah fenomena untuk orang dewasa dan kontrol stres tidak “untuk orang dewasa saja”. Bahkan beberapa tahapan yang paling stres dalam siklus hidup terjadi selama masa kanakkanak dan anak muda, terutama remaja. Kita menekankan bahwa kegiatan-kegiatan reduksi stres adalah bagian dari kebiasaan sehari-hari setiap orang. Ada teknik-teknik tentang reduksi stres yang tidak melibatkan sejumlah waktu yang dapat diapresiasi dan ada bentuk relaksasi yang lebih dikembangkan yang disebut sebagai suatu model pembelajaran. Tipe relaksasi didasarkan pada metode disebut sebagai moving focus relaxation. Sebaliknya, teknik-teknik untuk menegangkan otot sebelum merelaksasikan mereka, moving focus tidak memerlukan penegangan, secara sederhana a letting-go and relaxing. Akhir dari model dengan penegangan dan relaks otot masih ada tegangan pengurangan. Robet Decker (Joyce & Weil, 2000) menyatakan bahwa orang tidak perlu menegangkan ototnya untuk mencapai suatu keadaan relaks.

1. Model Releksasi (Relaxation Model)

Merupakan salah satu kelompok model sistem perilaku yang mengekspresikan perasaan secara jujur dan langsung. Berbagai definisi tentang assertiveness telah ditawarkan sejak lama. Joseph Wolpe dan Arnold A. (Joyce & Weil, 2000) merujuk assertiveness sebagai ekspresi yang tepat untuk setiap emosi lain dari bentuk cemas. Hampir semua sumber merujuk perilaku tegas (assertive behavior) sebagai ekspresi jujur dan berterus terang pada orang lain (kita sendiri) tentang bagaimana kita merasakan. Ekspresi ini dicirikan dengan keterbukaan, langsung, spontan, dan tepat. Pendapat yang berbeda, ketegasan (assertiveness) adalah bukan alat untuk penyerangan, tetapi alat untuk berhubungan. Harapannya adalah seseorang akan merasa lebih baik dan menjadi kurang cemas jika dia dapat menyatakan perasaannya ke orang lain karena akan menghasilkan suatu hubungan yang memuaskan dengannya dan karena interaksi sosial akan disertai dengan sedikit cemas.

1. Model Desensititation

Adalah salah satu model sistem perilaku yang betujuan untuk menggantikan kecemasan dengan rileksasi. Beberapa orang mengalami cemas dalam beberapa tugas atau situasi, dan pada saat-saat cemas beberapa cukup untuk mencegah perilaku pemecahan masalah yang efektif. Cemas yang akut akan merintangi performansi efektif dalam tugas-tugas seseorang, seperti mengikuti tes, dan situasi sosial umum, seperti mengekspresikan ketidaksetujuan sesorang dengan ide orang lain. Menurut aliran terapi perilaku tentang psikologi klinis, semua prosedur umum yang berhubungan langsung dengan stres disebut desensilitasi (desentilization).

1. Model Latihan Tegas (Assertive Training Model)

Model ini digunakan untuk merancang, demonstrasi, praktik, dan umpan balik. Ada empat aliran yang mendasari pemikiran model ini, yaitu psikologi training (training psychology), psikologi sibernetik (cybernetic psychology), analisis sistem (system analysis), dan psikologi perilaku (behavior psychology). Semua aliran ini berpendapat bahwa orang dapat dideskripsikan berdasarkan perilakunya yang muncul, setiap usaha untuk mengubah perilaku individu yang tampak berkaitan dengan suatu domain pemfungsian khusus, seperti memecahkan masalah fisika, memecahkan masalah matematika, membaca, menulis, mengajar, dan yang lain. Setiap aliran menggunakan pendekatan tugas untuk merancang program training dari ide awal yang berbeda, berfokus pada aspek proses training yang berbeda, dan menekankan perbedaan ciri-ciri dari program perubahan perilaku.

1. Komponen – Komponen
2. Sintamatik
3. Sistem Sosial
4. Prinsip Reaksi
5. Sistem Pendukung
6. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

**Ayat dan Hadis tentang Metode Pembelajaran**

**1.**    **Metode  Pembelajaran dalam Surah an-Nahl ayat 125**

اُدْعُ اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِلْحِكْمَهْ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِى هِيَ اَحْسَنُ اَنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَاَعْلَمُ بِلْمُهتَدِيْنَ «النحل :  ۱۲۵»

“(Wahai Nabi Muhmmad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).”[[7]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn7%22%20%5Co%20%22)

Dari surah an-Nahl ini tercantum 3 metode pembelajaran, diantaranya:

**a.**    **Metode *Hikmah***

Kata *hikmah* (حكمة) dalam tafsir al-Misbah berarti “yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun berbuatan”.[[8]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn8%22%20%5Co%20%22) Dalam bahasa Arab *al-hikmah* bermakna kebijaksanaan dan uraian yang benar. Dengan kata lain *al-hikmah* adalah mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Selain itu dalam penyampaian materi maupun bimbingan terhadap peserta didik hendaknya dilakakuan dengan cara yang baik yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta dengan cara yang bijak.[[9]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn9%22%20%5Co%20%22)

Imam Al-Qurtubi menafsirkan *al-hikmah* dengan “kalimat yang lemah lembut”. Beliau menulis dalam tafsirnya :

وَأَمْرُهُ أَنْ يَدْعُوَ إِلَى دِيْنِ اللهِ وَشَّرْعِهِ بِتَلَطُّفٍ وَلَيِّنٍ دُوْنَ مُخَاشَنَةٍ وَتَعْنِيْفٍ

“Nabi diperintahkan untuk mengajak umat manusia kepada “dinnullah” dan syariatnya dengan lemah lembut tidak dengan sikap bermusuhan.”

Hal ini berlaku kepada kaum muslimin seterusnya sebagai pedoman pembelajaran dan pengajaran. Hal ini diinspirasikan dari ayat Al-Qur’an dengan kalimat “*qaulan layinan*”. Allah berfirman :

1. **فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (طه: ۶۶)**

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.  (taha:44)[[10]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn10%22%20%5Co%20%22)

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga “*teacher oriented*” akan berubah menjadi “*student oriented*”. Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kapada siswanya untuk berkembang.[[11]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn11%22%20%5Co%20%22)

b.    **Metode Nasihat/Pengajaran** **Yang Baik** *(Mauizhah Hasanah)*

*Mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata “*al-Mauizhah* dan *Hasanah*”. *al-Mauizhah* (الموعظة) terambil dari kata (وعظ) *wa’azha*yang berarti nasihat sedangkan *hasanah*(حسنة) yang berarti baik. Maka jika digabungkan *Mauizhah hasanah* bermakna nasihat yang baik.[[12]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn12%22%20%5Co%20%22)

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

يَااَيُّهَاالنَّاسُ قَدْجَاءَ تْكُمْ مَوْ عِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِى الصُّدُوْرِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِيْنَ «۵۷ : ۱۰»

“Hai segenap manusia, telah datang kepada kalian *mauizhah* dari pendidikanmu, penyembuh bagi penyakit yang bersemayam di dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. 10:57)[[13]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn13%22%20%5Co%20%22)

c.    **Metode Diskusi** (***jidal***)

Kata *jadilhum*(جادلهم) berasal dari kata *jidal* (جدال) yang bermakna diskusi.[[14]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn14%22%20%5Co%20%22) Metode diskusi yang dimaksud dalam al-Qur’an ini adalah diskusi yang dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan sopan. Yang mana tujuan dari metode ini ialah untuk lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

Definisi diskusi itu sendiri yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode “*hiwar”* (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya dan di sisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.[[15]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn15%22%20%5Co%20%22)

Dengan demikian para pendidik dapat mengetahui keberhasilan kreativitas peserta didiknya, atau untuk mengetahui siapa diantara para peserta didiknya yang berhasil atau gagal. Dalam Allah SWT berfirman:

اِنَّ رَبَّكَ هُوَاَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَاَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ «۱۲۵ : ۱٦»

“Sungguh pendidikmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. 16:125).[[16]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn16%22%20%5Co%20%22)
**2.**    **Metode Teladan/Meniru**

Manusia banyak belajar dengan cara meniru. Dari kecil ia sudah meniru kebiasaan atau tingkah laku kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Misalnya, ia mulai belajar bahasa dengan berusaha meniru kata-kata yang diucapkan saudaranya berulang-ulang kali dihadapannya.

Begitu juga dalam hal berjalan ia berusaha meniru cara menegakkan tubuh dan menggerakkan kedua kaki yang dilakukan orang tua dan saudara-saudaranya. Demikianlah manusia belajar banyak kebiasaan dan tingkah laku lewat peniruan kebiasaan maupun tingkah laku keluarganya.

Al-Qur’an sendiri telah mengemukakan contoh bagaimana manusia belajar melalui metode teladan/meniru. Ini dikemukakan dalam kisah pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap saudaranya Habil. Bagaimana ia tidak tahu cara memperlakukan mayat saudaranya itu. Maka Allah memerintahkan seekor burung gagak untuk menggali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak lain. Kemudian Qabil meniru perilaku burung gagak itu untuk mengubur mayat saudaranya Habil.[[17]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn17%22%20%5Co%20%22)

Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللهُ غُرَابًايَّبْحَثُ فِى الْاَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِيْ سَوْءَةَاَخِيْهِ قلىقَلَ يوَيْلَتى اَعَجَزْتُ اَنْ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِيَ سَوْءَةَاَخِيْجفَاَصْبَحَ مِنَ النّدِمِيْنَ

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini. Lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”. Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.”[[18]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn18%22%20%5Co%20%22)

Melihat tabiat manusia yang cenderung untuk meniru dan belajar banyak dari tingkah lakunya lewat peniruan. Maka, teladan yang baik sangat penting artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Nabi Muhammad SAW. sendiri menjadi suri tauladan bagi para sahabatnya, dari beliau mereka belajar bagaimana mereka melaksanakan berbagai ibadah. Ada sebuah Hadist yang menceritakan bahwa para sahabat meniru salat sunnah witir Nabi SAW:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ أَسِيرُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بِطَرِيقِ مَكَّةَ فَقَالَ سَعِيدٌ فَلَمَّا خَشِيتُ الصُّبْحَ نَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ ثُمَّ لَحِقْتُهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَيْنَ كُنْتَ فَقُلْتُ خَشِيتُ الصُّبْحَ فَنَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَلَيْسَ لَكَ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِسْوَةٌ حَسَنَةٌ فَقُلْتُ بَلَى وَاللَّهِ قَالَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوتِرُ عَلَى الْبَعِيرِ

“Telah menceritakan kepada kami Isma’il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu Bakar bin ‘Umar bin ‘Abdurrahman bin ‘Abdullah bin ‘Umar bin Al Khaththab dari Sa’d bin Yasar bahwa dia berkata: “Aku bersama ‘Abdullah bin ‘Umar pernah berjalan di jalanan kota Makkah. Sa’id berkata, “Ketika aku khawatir akan (masuknya waktu) Shubuh, maka aku pun singgah dan melaksanakan shalat witir. Kemudian aku menyusulnya, maka Abdullah bin Umar pun bertanya, “Dari mana saja kamu?” Aku menjawab, “Tadi aku khawatir akan (masuknya waktu) Shubuh, maka aku singgah dan melaksanakan shalat witir.” ‘Abdullah bin ‘Umar berkata, “Bukankah kamu telah memiliki suri tauladan yang baik pada diri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam?” Aku menjawab, “Ya. Demi Allah.” Abdullah bin Umar berkata, “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah shalat witir di atas untanya.” (H.R. Bukhari)[[19]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn19%22%20%5Co%20%22)

Al-Qur’an memerintahkan kita untuk menjadikan Nabi SAW sebagai suri tauladan dan panutan. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوْا اللهَ وَالْيَوْمَ اْﻵ خِرَوَدَكَرَاللهُ كَثِيْرًا  «۲۱ :۳۳»

 “Sesungguhnya telah ada pada pribadi Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari akhir dan dia banyak dzikrullah.” (QS.al-Ahzab 33:21)[[20]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn20%22%20%5Co%20%22)

Melalui suri tauladan yang baik, manusia dapat belajar kebiasaan baik dan akhlak yang mulia. Sebaliknya jika suri tauladannya buruk manusia akan terjerumus pada kebiasaan yang buruk dan akhlak yang tercela.

**3.**    **Metode Ceramah**

Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan kata *khutbah.*Dalam al-Qur’an sendiri kata tersebut diulang sembilan kali. Bahkan ada yang berpendapat metode ceramah ini dekat dengan kata *tablih,*yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Pada hakikatnya kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran.[[21]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn21%22%20%5Co%20%22)

Pada masa lalu hingga sekarang metode selalu kita jumpai dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi bedanya terkadang metode ini di campur dengan metode lain. Dalam sebuah Hadist Nabi SAW bersabda :

وَعَنْ عَبْدِ االلهِ بْنِ عُمَرَ وَبْنِ الْعَاصِ رَضِيَ االلهُ عَنْهُمَا أَنَ النَّبِيَ صلى االله علىه وسلم قال "بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ آیَةً وَحَدِّثُوْا عَنْ بَنِيْ إِسْرَائِیْلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْیَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (( رواه البخاري))

"Sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang kamu dengar dari Bani Isra’il, dan hal itu tidak ada Salahnya, dan barang siapa berdusta atas namaku maka bersiap-siaplah untuk menempati tempatnya dineraka". (HR. Bukhori.)[[22]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn22%22%20%5Co%20%22)

Hal ini juga berkenaan dengan firman Allah SWT :

اِنَّآ اَنْزَلْنهُ قُرْاَٽنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ۞ نَحْنُ نَقُضُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ اَوْحَيْنَآ اَلَيْكَ هذَاالْقُرْاٽنَ وَاِنْ كُنْتُ مِنْ قَبْلِه لَمِنَ الْغفِلِيْنَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.(Q.S. Yusuf/12:2-3)[[23]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn23%22%20%5Co%20%22)

Ayat di atas menerangkan, bahwa Tuhan menurunkan Al-Qur’an dengan memakai bahasa Arab kepada Nabi Muhammad SAW. Dan Nabi menyampaikan kepada para sahabat dengan jalan cerita dan ceramah. Metode ceramah masih merupakan metode mengajar yang masih dominan dipakai, khususnya di sekolah-sekolah tradisional.

**4.**    **Metode Pengalaman Praktis/*Trial and Eror*dan Metode Berpikir**

Seseorang yang hidup tidak akan luput dari sesuatu yang bernama problem, bahkan manusia juga dapat belajar dari problem tersebut, sehingga memiliki pengalaman praktis dari permasalahannya. Situasi-situasi baru yang belum diketahuinya mengajak manusia berfikir bagaimana menghadapi dan bagaimana harus bertindak. Dalam situasi demikian, manusia memberikan respons yang beraneka ragam. Kadang mereka keliru dalam menghadapinya, tetapi kadang juga tepat.

Dengan demikian manusia belajar lewat “*Trial and Error*”, (belajar dari mencoba dan membuat salah) memberikan respons terhadap situasi-situasi baru dan mencari jalan keluar dari problem yang dihadapinya.[[24]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn24%22%20%5Co%20%22)

Al-Qur’an dalam beberapa ayatnya memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan pengamatan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Dalam Q.S. al-Ankabut : 20 Allah berfirman:

1. قَل سِيْرُوا فِى الْأَرْ ضِ فَنْضُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللهُ يُنْشِئُ النَّشْأةَ الْآَخِرَةَ إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍقَدِيْرٌ

Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi. Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya. Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Perhatian al-Qur’an dalam menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam semesta dan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya, mengisyaratkan dengan jelas perhatian al-Qur’an dalam menyeru manusia untuk belajar, baik melalui pengamatan terhadap berbagai hal, pengalaman praktis dalm kehidupan sehari-hari, ataupun lewat interaksi dengan alam semesta, berbagai makhluk dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. ini bisa dilakukan dengan metode pengalaman praktis, “*trial and error”* atau pun dengan metode berfikir.

Nabi SAW sendiri telah mengemukakan tentang pentingnya belajar dari pengalaman praktis dalam kehidupan yang dinyatakan dalam hadis yang di tahrij oleh Imam Muslim berikut:

1. حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرٌو النَّاقِدُ كِلاَهُمَا عَنِ اْلأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ  عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلَقِّحُوْنَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوْا لَصَلُحَ قَالَ فَخَرَجَ شِيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوْا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Abu Bakar bin Abi Saybah dan Amr al-Naqidh bercerita kepadaku. Keduanya dari al-Aswad bin Amir. Abu Bakr berkata, Aswad bin Amir bercerita kepadaku, Hammad bin Salmah bercerita kepadaku, dari Hisham bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah dan dari *Tsabit* dari *Anas* Radhiyallahu’anhu: Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda:Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik. Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: ‘Adaapa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: ‘Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.[[25]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn25%22%20%5Co%20%22)

Hadis di atas mengisyaratkan tentang belajarnya manusia membuat respon-respon baru lewat pengalaman praktis dari berbagai situasi baru yang dihadapinya, dan berbagai jalan pemecahan dari problem-problem yang dihadapinya.

Mengenai jenis belajar lewat pengalaman praktis atau “*trial and error”*ini, al-Qur’an mengisyaratkan dalam ayat berikut:

1. يَعْلَمُوْ نَظَاهِرًا مِنَا لْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِا لْآَخِرَةِ هُمْ غَا فِلُوْنَ

Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.[[26]](file:///D%3A%5C%5CMETODE%20PENGAJARAN%20MENURUT%20ALQURAN.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn26%22%20%5Co%20%22)